

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata “*aqida*-*ya'qidu*-*'aqdan* *aqidatan*”, artinya keyakinan yang berakar kuat didalam hati, terikat serta mengandung suatu janji. Jadi akidah merupakan sesuatu yang diyakini.

Sedangkan menurut terminologi akidah menunjukkan keimanan atau keyakinan terhadap sesuatu yang terletak di hati setiap orang dan bisa menenangkan hati. Dalam Islam, akidah itu mengarah pada iman. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Hamdani Ikhsan dan Fuad Ihsan, iman berarti berbicara menggunakan lidah, merasakan kebenaran lewat hati, serta dapat mengamalkannya melalui anggota badan.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri berpendapat jika akidah adalah seperangkat kaidah suatu kebenaran yang sudah jelas serta bisa diterima melalui akal pikiran, pendengaran, maupun perasaan, sehingga dapat meyakinkannya didalam hati manusia beriman, terpuji, sudah dipastikan kebenarannya dan tidak ada yang berani melanggarnya, bahwa itu perkara yang benar dan akan berlaku selamanya. Sebagaimana keimanan manusia terhadap Allah SWT. keimanannya terhadap penguasa ilmu, keimanannya terhadap kewajiban menaatinya.¹

Akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak yang berasal dari kata “*khuluq*” yang berarti kebiasaan, budi pekerti.²

Dalam buku karya Yunahar Ilyas (Kuliah Akhlak) dikemukakan pengertian akhlak secara terminologi, antara lain :

- (a.) Menurut Imam Al-Ghozali, Akhlak merupakan kebiasaan yang ditanam didalam jiwa sehingga membuat perilaku mudah terjadi tanpa berpikir atau mempertimbangkan. Berdasarkan definisi tersebut jelas bahwa etika menurut Al-Ghazali pada dasarnya terbagi menjadi dua syarat:
 - (1.) Perbuatannya harus teratur, yaitu dilakukan berkali-kali atau terus menerus dengan bentuk yang sama hingga menjadi suatu kebiasaan.

¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 199

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PPAI-Munawwir, 1984), hlm. 364.

- (2.) Perbuatan yang terus-menerus akan dengan mudah berkembang sebagai bentuk refleksi jiwa tanpa adanya musyawarah atau perenungan, sehingga tidak ada paksaan bahkan tekanan dari pihak manapun.
- (b.) Menurut Abdul Karim Zaidan: “Akhlahk adalah kebiasaan atau nilai yang ditanam begitu didalam jiwa sehingga jika diperhatikan seseorang dapat menilai perbuatannya yang termasuk terpuji maupun tercela sehingga bisa memilih untuk berbuat ataupun meninggalkan.”³

Pembelajaran akidah akhlak merupakan proses Kegiatan Belajar Mengajar pelajaran dari salah satu rumpun PAI. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu upaya untuk mengajarkan serta dapat mendorong siswa agar selalu bisa memahaminya ajaran agama Islam secara sempurna, Agar bisa meresapi tujuan akhir dan dapat mempraktikkan yang diajarkan dari agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁴

Akidah Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Akidah berdasarkan pada yakinnnya dalam hati, dan tidak sepenuhnya logis karena ada suatu masalah tertentu dalam akidah yang menjadikan akan ketidak logisan.
- b. Akidah Islam sudah sesuai dengan fitrah manusia, oleh karena itu pelaksanaannya dapat menciptakan ilmu serta kedamaian.
- c. Akidah Islam yang dimaksud adalah akad yang teguh, sehingga dalam pelaksanaannya harus dijalankan dengan penuh keyakinan, tanpa ada rasa ragu dan kekhawatiran.
- d. Tidak harus meyakini Akidah Islam tetapi juga harus dibaca dengan kalimat "thayyibah" serta mengamalkannya dengan amal sholeh.
- e. Keyakinan terhadap akidah Islam merupakan hal yang terlalu empiris, oleh karena itu menggunakan argumentasi untuk mencari kebenaran. Hal itu tidak hanya didasarkan pada perasaan dan kemampuan manusia, melainkan harus berusaha dengan apa yang sudah diajarkan Rasulullah SAW.⁵

³ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2009), hlm. 2

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 30.

⁵ Dr. H. Muhammad Amri, Lc. M. Ag, Dr. La Ode Ismail Ahmad, M. Th.I, Dr. Muhammad Rusmin, M. Ag. *Aqidah Akhlak Cetakan I (Semesta Aksara. 2018)*. Hlm. 2

Dalam pengertian sehari-hari, ditinjau dari keabsahan hakikat akhlak sama dengan tata krama, kepatutan, sopan santun, sedangkan dalam bahasa Inggris sama dengan sikap atau etika.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang mengetahui akhlak yang baik atau Ahlakul Karimah akan merasa tenteram dalam hidupnya, karena perbuatannya mengutamakan agar dapat menghindari sifat-sifat yang buruk. Namun, jika seseorang memiliki akhlak yang kurang baik, hidupnya akan bermasalah karena tindakan yang diabaikan. Akhlak tentu bukan suatu kemewahan yang tidak perlu terlalu banyak, melainkan akhlak adalah pokok/esensi hidup yang harus dimiliki dan dijadikan pedoman agama (Islam).

Akhlak yang pertama digunakan untuk iman serta kepribadian manusia, yang kedua digunakan untuk membentuk sikap melalui pembentukan keyakinan. Apabila kedua hal ini dipisahkan maka akhlak dapat merusak kesucian jiwa yang ada dalam kehidupan manusia, sedangkan yang ketiga adalah *hablumminallah wa hablumminannas*.

Dalam kehidupan manusia yang paling penting adalah Akhlak. Kepentingan akidah akhlak tidak hanya terletak dalam diri manusia yang bersifat individu, melainkan sebagai alat bagi kehidupan bagi keluarga atau masyarakat hingga dikehidupan yang berbangsa dan bernegara. akhlak sama halnya dengan mutiara kehidupan yang bisa membedakannya antara manusia dari binatang.

Akidah dan Akhlak memiliki keterkaitan satu sama lain. Akidah merupakan akar utama agama, dan akhlak merupakan kepribadian atau sikap hidup seseorang yang dilandasi oleh kekuatan keimanan. Dengan kata lain, akhlak merupakan ungkapan keimanan (Akidah).

Pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah khususnya mapel Akidah Akhlak merupakan rumpun PAI tentunya tidak menjadi faktor penentu bagi perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Namun pada dasarnya mapel Akidah Akhlak dapat mendorong siswa untuk mengamalkannya nilai-nilai keimanan (Tauhid) dan Akhlak mulia didalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, selesai belajar materi Akidah Akhlak siswa diharapkan mampu untuk menerapkannya didalam kehidupannya

serta sebagai salah satu pedoman hidup.⁶ Dengan cara ini maka tujuan pembelajaran akidah akhlak bisa terpenuhi.

2. Tujuan pembelajaran Akidah akhlak

Tujuannya Akidah Akhlak yakni jadi pedomannya kehidupan bagi setiap umat muslim. Yang berarti setiap umat muslim harus bisa yakin pokok kandungannya Akidah Akhlak. Tujuan Akidah Akhlak adalah : Agar siswi punya ilmu pengetahuan serta yakinnya terhadap hal-hal yang benar, sehingga sikap dan perilakunya sehari-hari berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Agar siswa bisa menghayati dan ada kemauan bisa mengamalkan akhlak yang mulia dan akhlak yang tidak baik untuk ditinggalkannya.

Akidah Akhlak tujuannya untuk membentuk karakter umat muslim yang berakhlak terpuji. Seorang muslim yang berakhlak terpuji akan selalu berperilaku mulia, baik dalam berkomunikasi dengan Allah SWT, sesama manusia, makhluk hidup lain, maupun alam lingkungannya. Oleh sebab itu, tujuan Akidah Akhlak yaitu membentuk tindakan dalam kehidupan yang nyata untuk mewujudkan akhlak mulia pada umat Islam. Menjauhi pengaruh pikiran yang dapat menyesatkan. Dalam bentuk pikiran, manusia lebih menikmati keutamaan Allah SWT dibandingkan makhluk lainnya. Pendapat atau pemikiran hanya didasarkan pada akal manusia.

3. Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak

Dalam tingkat Tsanawiah tujuan mata pelajaran yang berdasarkan kurikulum dan berbasis kompetensi yaitu, untuk mengembangkan serta meningkatkan keimanan siswa yang berasal pada etika terpuji yaitu “memberi dan membina, memahami, mengapresiasi dan mengamalkan Akidah Islam peserta didik. Dan etika, agar mereka menjadi umat Islam yang dapat mengembangkan dan ketinggian kualitas keimanannya dan ketaqwaannya pada Allah SWT.⁷

Mapel Akidah Akhlak pada tingkat Madrasah Tsanawiyah terdapat beberapa ruang lingkup, diantaranya:

⁶ Muhammad Anugerah Ramadhan, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Memotivasi Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang”, (Parepare: IAIN, 2019), hlm.18.

⁷ Muhammad Nafi’ Ardiansyah, “Implementasi Nilai-nilai Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Di SMP Al-Irsyad Kota Semarang Tahun Ajaran 2021/2022”, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2022), hlm. 34

- (1.) Aspek Akidah meliputi keyakinan terhadap sifat Wajib Allah SWT, sifat Mustahil Allah SWT, dan sifat Jaiz Allah SWT, keyakinan terhadap kitab Allah, Rasulullah, sifat-sifat dan mukjizatnya, dan hari akhir.
- (2.) Aspek Akhlak yang terpuji meliputi Khauf, bertaubat, bertawadlu', mengikhlaskan, tauhid, berinovatif, percaya diri, bertekad yang kuat, berta'ruf, berta'awun, bertafahum, bertasamuh, kejujuran, keadilan, dapat dipercaya, menepati janjinya, dan bermusyawarah.
- (3.) Aspek Akhlak yang dilarang antara lain kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan, namimah, dan ghibah atau gossip.⁸

B. Problem Based Learning

1. Pengertian Metode *Problem Based Learning*

Problem Based Learning berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis pembelajaran yang diawali dengan memecahkan masalah, tapi untuk memecahkan suatu masalah, siswa membutuhkan informasi baru untuk penyelesaiannya.

Problem Based Learning sama halnya dengan pembelajaran berbasis masalah, adalah metode pembelajaran yang dimana masalah dalam dunia nyata dapat disajikan kepada siswa agar dapat belajar berfikir secara kritis dan mempunyai keterampilan untuk pemecahan masalah atau solusi untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Dalam konteks pembelajaran, “metode” mengacu pada upaya guru dalam proses KBM. Pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah berhasil hingga ditetapkan, guru dituntut untuk mengatur komponen pembelajaran sekreatif mungkin sehingga hubungan fungsional antara komponen pembelajaran yang diinginkan dapat terjamin.

Metode pembelajaran dalam KBM sangat diperlukan, karena dapat memudahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih memuaskan. Metode pembelajaran ada manfaatnya bagi guru maupun siswa. Bagi guru, metode dapat menjadikan pedomannya serta acuan untuk menerapkan metode pembelajaran secara sistematis yang dapat memfasilitasi proses

⁸ Muhammad Nafi' Ardiansyah, “Implementasi Nilai-nilai Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Di SMP Al-Irsyad Kota Semarang Tahun Ajaran 2021/2022”, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2022), hlm. 34

pembelajaran (dapat mudahnya dan cepatnya pemahaman terhadap materi), karena tiap metode pengajaran dibuat untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁹

Penggunaan metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pendidikan karena metode merupakan fondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Sebaik apapun teknik dan strategi yang dirancang namun metode yang dipakai kurang tepat maka hasilnya jadi kurang maksimal. Tetapi apabila metode yang dipakai itu tepat maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan menjadi lebih baik. Surat An-Nahl ayat 125 menyebutkan metode pembelajaran :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam surat An-Nahl tersebut tercantum tiga metode pembelajaran, diantaranya adalah metode diskusi. Kata *jaadilhum* (جادلهم) berasal dari kata *jidal* (جدال) yang bermakna diskusi. Metode diskusi yang dimaksud dalam Al-Qur'an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan. Sedangkan terhadap Ahlul Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal*/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, tanpa adanya kekerasan dan umpatan. Metode diskusi perlu disempurnakan dengan model yang memiliki langkah-langkah terbaik sehingga bisa menjadi efektif.

Problem Based Learning dapat digambarkan dengan mengembangkan kurikulum dan sistem pengajaran dengan cara

⁹ Made Wean. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2-3.

bersamaan memiliki strategi untuk memecahkan masalah dalam pengetahuan dasar serta keterampilan dengan menjadikan siswa bersikap aktif dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang langkah awalnya didasari pada permasalahan untuk mengumpulkan dan menggabungkan informasi baru. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pengajaran yang menjadi titik tolak pembelajaran berdasarkan masalah yang nyata, dan masalah tersebut mendorong peserta didik agar bisa memecahkan masalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada (*Prior Knowledge*) untuk dipelajari, sehingga pengetahuan dan keterampilan akan muncul pengalaman baru dari pengetahuan sebelumnya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik guru agar bisa menciptakan lingkungan belajar dengan dimulai dari permasalahan yang penting serta relevan (ada sangkut pautnya) dan menjadikan siswa agar membuat pembelajaran yang bersifat realistik (kenyataan). Pembelajaran yang aktif dengan menggunakan metode yang berbasis masalah melibatkan siswa agar dapat berkolaboratif, dan berpusat pada pemecahan masalah yang dilakukan siswa dan keterampilan belajar secara mandiri yang gunanya untuk menghadapi rintangan hidup dan karir dilingkungan yang semakin modern seperti saat ini.¹⁰

Pembelajaran berbasis masalah juga bisa memulainya dengan melaksanakan tugas kelompok antara siswa satu sama lain. Siswa melaksanakan penelitian secara mandiri, guru menyajikan masalah, kemudian siswa dapat memecahkan masalah tersebut didampingi dengan bimbingan guru.

Pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk menemukan atau mengidentifikasinya sumber informasi yang bermakna. Pembelajaran yang berbasis masalah dapat menantang peserta didik agar bisa belajar sendiri. Dengan begitu, siswa didorong untuk membangun lebih banyak pengetahuan dengan minimnya instruksi atau bimbingan dari

¹⁰ Muhammad Rizqi Amaluddin., dkk. “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK PGRI Pekanbaru”, Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 02, No. 01, (2022), hlm. 127.

guru, sedangkan dalam pembelajaran tradisional, peserta didik lebih menerima informasi yang sudah terstruktur dari guru.¹¹

Pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik yang utama, sebagai berikut: Pertama, pembelajaran berbasis masalah merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, artinya ada beberapa kegiatan yang harus dilalui siswa ketika menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menuntut siswa agar bisa mendengarkan garis besar dan menghafal topik pembelajaran, tetapi dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat terlibat secara aktif dalam berfikir, berkomunikasi, mencari sampai mengolah data, hingga dapat menarik kesimpulan. Kedua, kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan kata kunci dalam proses pengajaran. Jadi, ditiadakannya kegiatan pembelajaran yang bebas masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan melalui pemikiran ilmiah. Pemikiran ilmiah merupakan proses penalaran yang menarik. Proses berfikir ini dilakukan dengan cara tertentu. Sistematis berarti pemikiran ilmiah berlangsung dalam langkah-langkah konkret; Namun, empiris berarti bahwa proses pemecahan masalah yang berdasarkan pada data dan kenyataan yang jelas.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis masalah, guru harus bisa memilih materi pembelajaran dengan masalah yang akan dipecahkan. Soal-soal tersebut biasanya mengambil dari buku pelajaran atau sumber yang mendukung seperti sesuatu yang berada di lingkungan, permasalahan yang ada pada keluarga atau permasalahan sosial. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum seperti saat ini. Kriteria pemilihan bahan kajian yang berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Topik pembelajaran harus mencakup kasus-kasus yang saling bertentangan (*Conflict Issue*), yang bisa diperoleh melalui berita, rekaman video, dan lain-lain
2. Materi pembelajaran yang dipilih dari pengetahuan yang diketahui siswa dan tidak asing bagi siswa hingga tiap siswa dapat mengikutinya dengan baik
3. Memilih materi yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak (umum), sehingga sangat ada manfaatnya

¹¹ Rusman, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah”, Jurnal: Edutech, Vol. 01, No. 02, (2014), hlm. 214.

4. Memilih materi dimana setiap siswa diharapkan memiliki keterampilan sehingga dapat mendukung tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan.
5. Memilih materi dimana siswa menjadi lebih tertarik sehingga setiap siswa mau mempelajarinya.¹²

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* adalah strategi pembelajaran yang berpedoman dengan masalah sebagai rangsangan untuk perlunya memperoleh informasi agar dapat dipahami sekaligus dapat mencari solusinya. Masalah yang digunakan adalah masalah yang benar adanya (*real*) tidak terstruktur (*ill-structured*) dan merupakan konteks terbuka bagi siswa agar dapat mengembangkannya kemampuan pemecahan masalah dan berfikir secara kritis untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menerapkan konsep dalam pembuatan masalah di dunia nyata.

Problem Based Learning membuat masalah dunia nyata memicu proses kegiatan belajar mengajar siswa sebelum mereka mengenal konsep formal. Siswa mengidentifikasi informasi dan strategi yang sangat penting dan melakukan penelitian agar dapat memecahkan masalah . Dengan menyelesaikan tugas-tugas tersebut, siswa memperoleh pengetahuan tertentu dan pada saat yang sama mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis dan pemecahan masalah. Siswa akan terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah di dunia nyata (*real world*) secara berkelompok dalam menerapkan pembelajaran yang menggunakan Metode *Problem Based Learning*.¹³

2. Tujuan Metode *Problem Based Learning*

Metode *Problem Based Learning* tujuannya bukan untuk memberikan pengetahuan yang sangat baik kepada siswa, tetapi siswa akan menjadi berkembang dalam berfikir secara kritis serta dapat memecahkan masalah, dan pada saat yang sama secara aktif siswa mampu untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Tujuan dari *Problem Based Learning* yaitu untuk pembelajaran yang dikembangkan secara mandiri serta keterampilan sosial siswa. Siswa akan bersikap mandiri dan

¹² Agus Suprijono, “*Cooperatif Learning Teori Aplikasi*”, (Surabaya: Blog History Education, 2009), hlm. 38-39

¹³ Herminarto Sofyan, dkk. *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013 Cetakan I* (Yogyakarta: UNY Press 2017). hlm. 49-51

memiliki keterampilan saat bekerja sama untuk menemukan informasi, strategi, serta sumber belajar yang sangat relevan untuk memecahkan masalah.

Secara lebih khusus, tujuan dari *Problem Based Learning* adalah untuk membuat pembelajaran yang semakin berkembang dengan mencakup tiga bidang studi (*taxonomy of learning domains*). Yang awal adalah ranah kognitif (knowledges), yang berarti integrasi ilmu dasar dan ilmu terapan.

Kehadiran tantangan dalam memecahkan masalah didunia nyata mendorong siswa untuk langsung menerapkan latar belakang pengetahuan yang ada. Kedua, ranah psikomotorik (keterampilan) berupa pemecahan masalah ilmiah (*scientific reasoning*) siswa dapat berfikir secara kritis, belajar mandiri langsung dan latihan belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Ketiga adalah ranah afektif (sikap), yang berarti pengembangan diri yang berkaitan dengan karakter diri, interpersonal dan psikologis.¹⁴

Tujuan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Terampilnya dalam berfikir saat memecahkan masalah
Pembelajaran ini dapat mengajarkan agar siswa dapat berpikir secara kritis dan suatu yang harus difahami siswa, yaitu keputusan yang diambil, dilakukan, hingga diyakini dengan rasional, sehingga siswa mampu membedakannya antara faktor yang bisa diverifikasi (diuji kebenarannya).
- 2) Pelajari peran orang dewasa yang autentik
Memungkinkan siswa untuk mengekspresikan keefektivan mereka tidak hanya sekedar belajar melalui buku-buku saja tetapi butuh hasil nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jadi jembatan yang sangat penting antara pengajaran formal dan kegiatan intelektual yang menjadi lebih praktis saat diluar sekolah.
- 3) Pembelajar lebih mandiri
Tujuan *Problem Based Learning* adalah upaya terbantunya siswa agar jadi pembelajar bersifat mandiri. Di bawah bimbingan guru yang mendorong serta membimbing mereka untuk berulang kali mengajukan pertanyaan guna menemukan solusi atas masalah yang nyata secara mandiri,

¹⁴ Herminarto Sofyan, dkk. *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013 Cetakan I* (Yogyakarta: UNY Press 2017). hlm. 49-51

siswa mempelajari tugasnya secara mandiri di kemudian hari.¹⁵

3. Karakteristik Metode *Problem Based Learning*

Pengajaran yang menerapkan metode *Problem Based Learning* adalah tidak hanya menuntut siswa untuk mendengarkan materi, meringkas materi, sekaligus menghafal isi materi pelajaran, melainkan harus aktif dalam berfikir, berkomunikasi, mencari hingga mengolah data, serta terakhir dapat menarik kesimpulan.

Kegiatan pembelajaran harus bertujuan agar *Problem Based Learning* menjadikan masalah sebagai fokus dalam pembelajaran, jika tidak ada masalah dalam pembelajaran tidak akan mungkin terjadi. Pemikiran ilmiah (*deduktif-induktif; sistematis-empiris*) digunakan saat memecahkan masalah. Menurut Herminarto Sofyan, berikut ciri-cirinya pembelajaran berbasis masalah:

1.) Pernyataan umum yang berdasarakan aktivitas

Dalam setiap masalah pasti terdapat pertanyaan yang didasari masalah yang kurang terstruktur atau masalah yang muncul saat pemecahan masalah. Untuk memecahkan masalah yang lebih besar, siswa perlu dibimbing dan melihat dari kecilnya masalah. Bagi siswa masalah ini dibuat yang sifatnya baru.

2.) Guru sebagai fasilitator dan memusatkan pada peserta didik (*Student Center Learning*)

Guru berperan penting untuk menciptakan kondisi ruang kelas dalam belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa agar bisa memilih arah dan materi pembelajaran mereka sendiri, draf pertanyaan yang diteliti dikembangkan oleh siswa, menentukan metode pengumpulan data dan mengusulkan metode untuk penyajian dalam pengamatan mereka.

3.) Peserta didik belajar kolaboratif

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Problem Based Learning*, siswa biasanya belajar secara kolaboratif. Pada saat pembelajaran yang menggunakan metode PBL siswa dapat mengembangkan keterampilan kerja sama dalam kelompok. Dengan begitu, metode PBL sangat ideal untuk kelas dengan kemampuan akademik yang

¹⁵ Muhammad Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 24.

beragam. Siswa di tiap kelompoknya bisa mengerjakan aspek yang beda dari masalah yang akan dipecahkan.

4.) Belajar dengan konteks masalah

Dalam lingkup pada pembelajaran *Problem Based Learning*, guru memberikannya kesempatan pada siswa untuk memutuskan sendiri apa yang perlu mereka pelajari untuk mencapai kompetensi tertentu. Hal tersebut dapat menciptakan kebutuhan dalam pengetahuan dan konsep serta strategi yang dipelajari untuk menggunakan secara langsung dalam konteks situasi pengajaran. Guru bukan lagi jadi tanggung jawab satu-satunya dalam sumbernya pembelajaran, tetapi jadi fasilitator, pemimpin, serta ahli strategi yang dapat melayani saat pelayanan dan akses ke sumber daya.

5.) Belajar interdisipliner

Pendekatan interdisipliner diterapkan pada pembelajaran yang menggunakan metode *Problem Based Learning*, yang mana siswa dituntut agar dapat baca dan nulis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, berfikir dan berhitung, masalah terkadang diberikan pada pembelajaran interdisipliner dan diarahkan pada pembelajaran interdisipliner.

Dalam pengajaran yang menggunakan metode *Problem Based Learning* terdapat beberapa fase, durasi, tidak hanya belajar pada saat pertemuan di dalam kelas dan kelompok kolaboratif. Kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam pembelajaran *Problem Based Learning* adalah:

- 1) Organisasi dalam belajar kelompok
- 2) Melaksanakan penelitian
- 3) Pemecahan masalah, dan
- 4) Menyintesis informasi.

Pemecahan masalah yang kolaboratif dilakukan secara inovatif, unik, dan terfokus dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa, kebutuhan masalah, serta industri.¹⁶

¹⁶ Herminarto Sofyan, dkk. *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013 Cetakan I* (Yogyakarta: UNY Press 2017). hlm. 53-55

Pembelajaran yang menerapkan metode *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik yang tidak akan ada di metode pembelajaran lainnya, yaitu, sebagai berikut :¹⁷

- 1.) Mengajukan pertanyaan atau masalah ketika pembelajaran yang berbasis masalah, yaitu. pemecahan masalah ketika pembelajaran yang menggunakan Metode PBL, mengacu pada pengaturan masalah, seperti mengatur pembelajaran seputar pertanyaan serta masalah yang relevan secara sosial maupun pribadi bagi siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa memberikan kondisi di kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban yang mudah, serta kemungkinan untuk mendapatkan berbagai solusi dari masalah tersebut.

Kriteria untuk memenuhi pertanyaan atau masalah yang baik, diantaranya:

- a.) Autentik, yang berarti masalahnya dimana siswa harus berkaitan dengan pengalaman di dalam dunia nyata dengan ketentuan disiplin akademik tertentu
- b.) Misteri, yang berarti masalahnya harus mempunyai sifatnya tebak-tebakan atau teka-teki, dengan demikian sebaiknya dapat diberi tantangan, tidakhanya menjadi jawaban yang sederhana, dan dapat memberikan solusi alternatif dimana sama-sama mempunyai kelebihan sekaligus kekurangan
- c.) Bermakna, yang seharusnya permasalahan diberikannya pada siswa agar manfaat sehingga dapat menyesuaikan pada tingkat pengembangan intelektual mereka
- d.) Luas, yang berarti masalahnya sesuai pada waktu, ruangan, sekaligus sumber yang disediakan. Hal ini, masalah yang sudah dirancang itu harus berdasarkan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan
- e.) Bermanfaat, penyusunan dan perumusan masalah harus yang bermanfaat bagi peserta didik sebagai pemecah masalah maupun pendidik sebagai penyaji masalah. Masalah yang manfaat merupakan masalah yang dimana siswa akan menjadi lebih kreatif dalam berfikir untuk memecahkan masalah serta menjadikan siswa agar

¹⁷ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 93.

termotivasi untuk belajar.¹⁸ Siswa akan berfikir secara kritis, kreatif, serta aktif dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut maka diperlukan dengan adanya penyajian masalah.

2.) Fokus pada Keterkaitan antar Disiplin

Kegiatan belajar mengajar yang berbasis masalah dan mungkin berpusat pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ini karena sering dijumpai didalam kehidupan yang nyata. Yang tentunya dalam pembelajaran yang berbasis masalah ini akan selalu menarik untuk didiskusikan dan mencari solusi dari masalah tersebut. Dan siswa dapat meninjaunya melalui masalah tersebut dari berbagai mata pelajaran yang lain.

3.) Menyelidiki *Autentik*

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berbasis masalah siswa harus melaksanakan penyelidikan *autentik* yang berguna untuk mencari kesesuaiannya dalam kehidupan yang nyata. Sehingga siswa dapat menganalisis serta dapat mendefinisikan melalui informasi yang sudah ada, melakukan eksperimen kemudian menarik kesimpulan.

4.) Membuat Produk atau Karya sehingga dapat Memamerkannya

Dalam kaitannya membuat produk atau karya lalu dipamerkan melalui pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk membuat karya dari suatu produk yang nyata sehingga dapat memperjelas dalam menemukan penyelesaian masalah.

Hasil dari produk mereka bisa bentuk laporan, fenomena, video maupun program komputer.

5.) Kerja Sama

Metode Pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri siswa agar kerjasama dengan kelompoknya. Tujuan dri bekerjasama agar dapat termotivasi sekaligus banyaknya peluang untuk berbagi melauai tindakan yang berguna untuk berkembangnya sosial dan berfikir dalam keterampilanya.

Berdasarkan lima ciri-ciri diatas, pembelajaran berbasis masalah dapat semakin melatih siswa untuk tidak hanya menyelesaikan masalah secara mandiri tetapi juga melakukan dengan lingkungannya.

¹⁸ Arends, dan Darman, Model-model Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2004:), hlm. 4

4. Langkah-langkah Proses Metode *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *Problem Based Learning* akan berjalan dengan lancar jika berkelompok menjalankannya dengan proses 7 langkah, diantaranya :¹⁹

- 1.) Menyelesaikan istilah dan konsep yang belum jelas
Tiap anggota kelompok dipastikan bisa memahaminya dari macam-macam istilah dan konsep yang ada didalam masalah. Langkah awal bisa dikatakan dimana setiap anggota kelompok mulai dari pandangan yang sama sehingga sesuai dengan istilah atau konsep yang terdapat dalam masalah.
- 2.) Perumusan masalah
Terdapat fenomena dalam masalah yang kejelasan dalam hubungannya diantara fenomena itu. Dengan adanya fenomena yang masih belum nyata dengan hubungannya, terdapat daftar masalah yang harus dijelaskan terlebih dahulu. daftar masalah yang sudah dijelaskan, siswa membuat mudahnya dalam membaca fenomena serta perumusan masalah
- 3.) Menganalisis masalah
Tiap anggota kelompok dapat menjelaskan pengetahuan yang punyai atau pemikiran dari setiap anggota terkait masalah yang sudah didapatkan dari anggota kelompok. Melaksanakan diskusi dengan pembahasan tentang informasi yang faktual (yang sudah tercantum pada masalah)
- 4.) Merapikan gagasan dalam menganalisis secara sistematis
Melalui gagasan dalam menganalisis dengan sistematis dalam metode PBL yaitu bagian yang selesai menganalisis dapat dilihat melalui keterkaitan satu sama lain, mengelompokkan, hal yang sama-sama menunjang, serta hal yang bertolak belakang, dan lain-lain. Analisis merupakan upaya memilih yang menjadikan suatu bagian dalam pembedukannya.
- 5.) Mengekspresikan tujuan pembelajaran
Kaitannya dalam mengekspresikan tujuan pembelajaran dalam metode PBL setiap kelompok dapat mendeskripsikan tujuan dari pembelajaran sebab setiap

¹⁹ Muhammad Taufik Amir, Inovasi Pendidikan Problem Based Learning, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 24.

kelompok pasti mengetahui antara pengetahuan yang masih kurang jelas.

- 6.) Cari tahu informasi tambahan dari sumber yang lain (tidak saat diskusi kelompok)

Dalam setiap kelompok pasti sudah tahu terkait informasi apa yang belum punya sehingga sudah mempunyai tujuan pembelajaran, setiap anggota kelompok harus membagi waktu, penentuan sumber informasi, pada tahap ini, tiap orang harus bisa belajar sendiri secara efektif. Agar dapat informasi dengan relevan seperti memilih tema, penulis, publikasi dan sumber pembelajaran

- 7.) Penggabungan serta memastikan informasi baru, pembuatan laporan ke guru ataupun kelas

Melatih siswa untuk mengklarifikasikan terkait istilah dan konsep yang kurang detail, perumusan masalah, penganalisisan masalah, merapikan gagasan dalam menganalisis dengan cara sistematis, mengekspresikan tujuan pembelajaran, cari tahu informasi tambahan dari sumber yang lain (tidak saat diskusi kelompok), penggabungan serta memastikan informasi baru, pembuatan laporan ke guru ataupun kelas dengan begitu siswa dengan cara individu atau kelompok untuk dapat informasi yang baru dan saling tukar pikiran dalam pemecahan masalah.

Teknik memecahkan masalah dalam penggunaan metode Problem Based Learning:

- 1.) Kegiatan pembelajaran dirancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga siswa dapat menguasai hasil belajar. Melalui permasalahan yang kontekstual memberikan kemudahan bagi siswa untuk menalar dan mencari alternatif solusi. Guru mengemukakan sebuah permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa. kelas dibagi menjadi 8 kelompok dengan anggota 5 sampai dengan 6 orang setiap kelompok. Setiap kelompok bekerjasama dan berdiskusi membicarakan tentang cara untuk memecahkan masalah yang dikemukakan oleh guru. Memahami masalah yang dikemukakan dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memecahkan permasalahan tersebut.
- 2.) Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan berkomunikasi dan bekerja satu sama lain sehingga akan terbentuk anggota kelompok yang saling melengkapi. Guru berperan sebagai

fasilitator dan motivator serta menyediakan kelas yang kondusif bagi kegiatan belajar siswa. Guru dapat memberikan intervensi apabila dirasa siswa mulai mengalami kesulitan dalam kelompoknya. Guru dapat mengarahkan siswa ke dalam tahapan yang semestinya dan memberikan saran dan masukan sesuai kebutuhan. Guru memberdayakan kemampuan setiap siswa dalam tim agar dapat saling bekerjasama dengan baik.

- 3.) Guru menekankan pada pembelajaran kooperatif siswa. masalah yang dipecahkan perorangan hasilnya akan lebih baik apabila dipecahkan oleh beberapa orang yang saling bekerjasama. Cara berfikir siswa bisa berubah melalui kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa. melalui berbagai pengalaman, siswa mulai belajar memantangkan cara berpikirnya agar menjadi lebih baik. Cara berpikir tersebut yang menentukan apakah siswa dalam kelompok saling bekerja sama atau bekerja sendiri-sendiri. Melalui pembelajaran kooperatif dan memaksimalkan kemampuan setiap siswa, setiap kelompok akan memiliki banyak cara untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran.
- 4.) Setiap kelompok membuat perencanaan yang sistematis tentang proses pemecahan masalah pembelajaran. Melalui perencanaan tersebut, siswa dapat membagi tugas kepada masing-masing siswa untuk menyelesaikan setiap tahapan yang telah direncanakan. Anak-anak lebih suka merencanakan sebelum melakukan. Siswa akan saling berdebat untuk melakukan bagian yang mana terlebih dahulu dan kegiatan selanjutnya. Diskusi tersebut akan menentukan tahap kegiatan awal pembelajaran siswa.
- 5.) Guru berperan sebagai mediator dan sumber informasi bagi siswa yang mengalami kesulitan informasi untuk memecahkan masalah. Peran guru menjadi sangat sentral dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mengolah informasi yang ada untuk memecahkan masalah pembelajaran.²⁰

²⁰ Rusman, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah", Edutech: Vol. 1, No. 2, (2014):216

Dalam pembelajaran berbasis masalah terdapat langkah-langkah yang terdiri dari 5 fase dan perilaku, diantaranya:²¹

1.) Fase awal: Masalah yang diorientasikan siswa

Dalam tahap ini, guru menyajikan masalah sedangkan siswa dapat mempelajarinya. Guru menyampaikan pengarahan tata cara apa saja yang harus digunakan untuk mencari solusi pada masalah tersebut. Selain itu, guru juga menekankan bahwa siswa saat berkelompok diharapkan untuk mengajukan pertanyaan yang sudah dikumpulkan melalui banyaknya informasi. Sehingga usaha siswa untuk penyelesaian masalah dengan masing-masing kelompoknya dilembar jawab siswa, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator.

2.) Fase Kedua: Pengorganisasian belajar siswa

Dalam tahap ini, siswa dibagi guru menjadi beberapa kelompok secara bervariasi baik dalam urutan nomor absen atau jenis kelamin. Guru mamantau siswa agar dibagi tugas dalam setiap orang hingga tiap anggota kelompok dapat berperan aktif saat kegiatan pengeksplorasian serta pengumpulan data. Dengan kerjasama mengharapkan siswa dalam kelompok agar dapat menyelesaikan masalah yang sudah diberikan oleh guru.

3.) Fase Ketiga: Individu atau kelompok dapat dibimbing dalam pengeksplorasian

Dalam tahap ini, guru akan memandu serta mendorong siswa terkait pengumpulan informasi yang sudah cocok dengan masalah yang disajikan guru. Tujuan dari tahap ini supaya siswa bisa menemukan idenya sendiri. Seusai siswa mengumpulkan data maka diadakanya secara eksperimen.

Guru membina siswa untuk memaparkan kenapa mereka berpikiran kearah itu. Pada fase ini guru biasa mengemukakan pertanyaan dan membantu siswa yang membutuhkan sampai pada masalah yang sudah dipecahkan diserahkan guru sekaligus memandu siswa untuk diskusi dengan teman kelompoknya.

²¹ Agus Suprijono, “*Cooperatif Learning Teori Aplikasi*”, (Surabaya: Blog History Education, 2009), hlm. 63-64.

- 4.) Fase Keempat: Hasil karyannya disajikan sekaligus dikembangkan

Dalam fase ini, guru memandu serta mengamati siswa dalam memberikan kesimpulan dari hasil masalah yang sudah dipecahkan dan diserahkan pada guru. Guru minta satu dari perwakilan kelompok untuk menjabarkan hasil masalah yang dipecahkan dan membimbingnya jika dirasa menemukan kesulitan. Dengan begitu guru dapat tahu kephahaman siswa dalam menguasai materi yang diajarkan.

- 5.) Fase Kelima: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Dalam fase ini, guru memberikan bantuan kepada siswa untuk analisis dan evaluasi yang mereka pecahkan masalahnya serta mendorong siswa untuk mengulas kembali kegiatan mulai fase awal hingga akhir.

Dari penjabaran diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa langkahnya pembelajaran yang berbasis masalah terdiri dari masalah yang diorientasikan siswa, pengorganisasian belajar siswa, individu atau kelompok dapat dibimbing dalam pengeksploasian, hasil karyannya disajikan sekaligus dikembangkan, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

5. Kelebihan Metode *Problem Based Learning*

Saat pembelajaran yang menggunakan Metode Problem Based Learning, terdapat beberapa faktor pendukung, diantaranya.²²

- a. Cukup kondusif saat digunakan untuk memahami isi materi pelajaran dengan menggunakan model *problem solving* (pemecahan masalah).
- b. Siswa mampu mengasah kemampuannya sekaligus menjadikan siswa lebih puas untuk mendapatkan pengetahuan yang baru saat proses pembelajarann yang menerapkan *Problem Solving* (pemecahan masalah).
- c. Peningkatan aktivitas belajar siswa ketika diterapkannya *Problem Solving* (pemecahan masalah).
- d. Saat menerapkan *Problem Solving* (pemecahan masalah) siswa akan lebih terbantu dalam mentransfer pengetahuan mereka agar siswa dapat lebih faham tentang masalah dikehidupan yang nyata.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana: 2009), hlm. 218

- e. Dalam proses pembelajaran yang menerapkan *Problem Solving* (pemecahan masalah) siswa akan merasa terbantu dalam mengembangkan pengetahuan yang baru serta dapat memiliki tanggung jawab ketika pembelajaran yang sudah mereka buat. Selain itu, pemecahan masalah menjadikan lebih terlatih dalam melaksanakan evaluasi pribadi mengenai hasil atau proses belajarnya.
- f. Penerapan *Problem Solving* (pemecahan masalah) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak, biasanya siswa lebih mengenal tentang cara fikir sekaligus suatu yang harus difahami oleh siswa, tidak hanya belajar dari teori yang ada dibuku saja melainkan membutuhkan hasil yang nyata didalam kehidupan sehari-hari.
- g. Dalam proses pembelajaran yang menerapkan *Problem Solving* (pemecahan masalah) siswa akan menjadi lebih tertarik dalam belajar dan menganggap pembelajaran yang sangat menyenangkan.
- h. Kemampuan siswa menjadi lebih berkembang dalam berfikir secara kritis serta dapat menyelesaikan dengan pengetahuan yang baru saat proses pembelajaran yang menerapkan *Problem Solving* (pemecahan masalah).
- i. Penerapan *Problem Solving* (pemecahan masalah) siswa diberikan kesempatan dalam pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.

6. Kekurangan Metode *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *Problem Based Learning* guru menyajikan masalah berdasarkan yang ada pada lingkungan sekitar siswa yang bisa dikaitkan dengan materi pelajaran kemudian guru membimbingnya untuk memecahkan masalah tersebut, metode ini cukup menarik untuk membuat para siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi ada beberapa hambatan dalam penggunaan metode *Problem Based Learning*, diantaranya:²³

- a. Siswa kurang minat dan merasa kurang percaya diri ketika masalah yang disajikan guru sulit untuk dipecahkan, dengan begitu mereka akan merasa malas untuk mencoba.
- b. Memerlukannya waktu yang cukup lama untuk persiapan akan berhasilnya metode pembelajaran melalui problem solving.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana: 2009), hlm. 219.

- c. Dalam dunia pendidikan di Indonesia *Problem Based Learning* seperti barang baru padahal metode tersebut sudah ada sejak lama.
- d. Sebelum *Problem Based Learning* dilaksanakan maka akan memerlukan *training* dan pelatihan terlebih dahulu supaya guru lebih menguasai proses serta tujuan dari pembelajaran.

C. Penelitian terdahulu

Adanya penelitian terdahulu bertujuan untuk membantu penulis untuk menemukan bahan, materi, atau referensi yang digunakan untuk perbandingan antara penelitian ini atau penelitian sebelumnya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan.

Table 2.1 Hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan

Peneliti (Tahun)	Judul	Perbedaan	Persamaan
Martini (2021) ²⁴	Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri 6 Padang Pariaman Tahun Pelajaran 2021/2022	Pada penelitian terdahulu fokus pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, yang dimana siswa dituntut untuk mencari apa saja permasalahan yang muncul, dan mendiskusikannya permasalahannya dengan berkelompok. Sedangkan guru, mendampingi siswa agar bisa	Sama-sama mengkaji tentang Metode <i>Problem Based Learning</i> dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

²⁴ Martini. “Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri 6 Padang Pariaman Tahun Pelajaran 2021/2022”. Jurnal : Journal on Education, Vol. 03, No.04 (2021) Di akses pada 10 Juni 2023. <http://jonedu.org/index.php/joe>

		berfikir secara kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan prespektif yang berbeda diantara kelompok.	
Siti Nusroh Wafik (2021) ²⁵	Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Membentuk Akhlak Terpuji Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati	Pada penelitian terdahulu fokus terhadap sikap Akhlak Terpuji siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, yang dimana siswa dituntut tidak hanya dapat memahami isi materi pelajaran saja, melainkan agar menjadi lebih aktif dalam menghadapi masalah-masalah di kehidupan yang nyata dan bisa memecahkan permasalahan	Sama-sama mengkaji tentang Metode <i>Problem Based Learning</i> dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

²⁵Siti Nusroh Wafik. “*Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Membentuk Akhlak Terpuji Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati*”. (Skripsi IAIN Kudus, 2021). Di akses pada 10 Juni 2023 <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/6353>

		tersebut.	
Ahmad Fauzi (2022) ²⁶	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX MTs Jamiyatul Washliyah Pulau Petak.	Pada penelitian terdahulu fokus terhadap penerapan Pembelajaran yang menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) yang dimana siswa dituntut agar menjadi aktif, dan agar dapat berfikir secara kritis. Media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan motivasi siswa sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran serta memberikan siswa agar merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung.	Sama-sama mengkaji tentang Metode <i>Problem Based Learning</i> dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.
Novita Sari (2018) ²⁷	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan	Pada penelitian terdahulu fokus terhadap	Sama-sama mengkaji tentang Metode <i>Problem</i>

²⁶ Ahmad Fauzi. "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX MTs Jamiyatul Washliyah Pulau Petak". Jurnal : Journal on Education, Vol. 2, No. 2 (2021) Di akses pada 10 Juni 2023. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/viewFile/1094/1129>

²⁷ Novita Sari. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Namimah di MTs Muhammadiyah 15 Medan". (Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan). Di akses pada 10 Juni 2023. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/10810/SKRIPSI.pdf?sequence=1>

	Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Namimah di MTs Muhammadiyah 15 Medan	peningkatan hasil belajar siswa yang berupa perubahan perilaku pada diri peserta didik dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional, serta fisik pada diri peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak materi Namimah yang menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .	<i>Based Learning</i> dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.
Gumilang Wibowo (2022) ²⁸	Implementasi Strategi Problem Based Learning dalam Mengintegrasikan Ilmu Umum dengan Ilmu Agama pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal Medan	Pada penelitian terdahulu fokus terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru kurang kreatif, monoton, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh saat pembelajaran berlangsung, yang berdampak siswa menjadi tidak mampu untuk	Sama-sama mengkaji tentang Metode <i>Problem Based Learning</i> dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

²⁸ Gumilang Wibowo. "Implementasi Strategi Problem Based Learning dalam Mengintegrasikan Ilmu Umum dengan Ilmu Agama pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal Medan". Jurnal : Journey Liaison Academia and Society, Vol. 1, No. 1 (2022) Di akses pada 10 Juni 2023. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

		<p>memahami korelasi ilmu umum dengan agama ataupun sebaliknya dan siswa tidak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi <i>Problem Based Learning</i> yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.</p>	
--	--	---	--

D. Kerangka berfikir

Problem Based Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang dimana peserta didik dituntut untuk aktif, dan siswa tak hanya mampu faham terhadap materi saja tapi siswa juga dituntut untuk mencari permasalahan, mencari solusi, sampai cara memecahkan permasalahan mengenai materi yang sudah diajarkan oleh guru dan juga bisa dihubungkan dengan masalah kehidupan kesehariannya dalam kehidupan nyata yang sering dijumpai.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Dari bagan yang digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru bertugas dalam bentuk penyusunan pelajaran dan dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar. Saat kegiatan pembelajaran, guru dituntut agar pintar dalam memilih pendekatan yang tepat supaya tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, seperti penggunaan metode pembelajaran yang berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dengan penggunaan metode pembelajaran yang berbasis masalah ini khususnya pada mapel Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Mu'allimat NU Kudus ini menjadikan siswa agar menjadi lebih aktif dan dapat berfikir secara kritis serta dapat memecahkan masalah atau mencari solusi yang dihadapi terkait materi yang sedang dipelajari pada saat proses KBM berlangsung.

Dengan adanya metode pembelajaran yang berbasis masalah siswa dituntut tidak hanya sekedar paham materi saja melainkan agar dapat memahami teori dan mampu memberi solusi serta pemecahan masalah salah satu contoh penerapannya

agar dapat terampil juga dalam mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menggunakan metode Problem Based Learning akan menjadi lebih efektif.

